

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indang berawal dari zaman Rasulullah SAW yang membuat permainan untuk 11 orang anak Bujaha atau yang tergolong pada anak-anak zalim yang kemudian dirangkul dan menjadi alim hingga menjadi ulama besar. Mereka diberikan semacam permainan *rapa'i* atau rebana sebagai media untuk menarik perhatian mereka secara perlahan agar mau mengikuti ajaran agama Islam. Sebelas orang anak tersebut kemudian tumbuh besar dan menjadi ulama besar dan menyiarkan agama Islam ke penjuru dunia. Beberapa orang diantaranya berhasil sampai ke Aceh dan memainkan kesenian tersebut untuk menjadi penarik bagi masyarakat untuk ikut kedalam ajaran agama Islam. Perkembangan agama Islam cukup pesat melalui kesenian tersebut.¹

Indang sendiri merupakan alat kesenian tradisional perkusi yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Alat kesenian ini disebut juga dengan *Rapa'i*, bentuknya sama dengan rebana namun ukurannya lebih kecil, garis tengahnya sekitar 18 sampai 25 cm dan tingginya 4,5 cm. Alat kesenian ini juga berasal dari Arab dan kesenian yang dimainkan memakai Indang ini adalah kesenian bernafaskan Islam.

¹ <https://www.google.com/amp/s/prokabar.com/indang-tuo-bukti-sejarah-masuknya-islam-ke-ranah-minang/amp/> diakses pada Rabu, 17 Oktober 2018 oleh prokabar

Kesenian Indang ini lahir dan berkembang di surau-surau yang dimainkan sesudah mengaji. Isi dari nyanyian yang dilantunkan adalah tentang pengajaran agama, oleh sebab itu sifatnya adalah dakwah dan pemainnya adalah pemuda-pemuda yang menuntut pengetahuan agama. Dalam perkembangan berikutnya, pusat aktivitas permainan Indang berubah dari surau keluar surau yaitu ketempat sasaran yang disebut *laga-laga*, sejenis pentas yang tidak diberi dinding sehingga penonton dapat melihat dari segala penjuru.²

Di Minangkabau terdapat banyak sekali kesenian Indang dengan nama yang berbeda pula, seperti Indang *Piaman*, Indang *Duduak*, Indang *Tagak*, Indang Solok, Indang *Tuo* dan lainnya. Nama kesenian Indang tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan tempat kesenian Indang tersebut berada. Kesenian Indang juga terdapat di salah satu kenagarian dalam Kabupaten Agam yaitu Nagari Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya yang dikenal dengan kesenian Indang Tuo.

Secara emik masyarakat Nagari Koto Kaciak tidak menyebut Indang Tuo sebagai tari, tetapi mereka menyebutnya sebagai *baindang*, walaupun unsur gerak yang terdapat didalamnya lebih terlihat dominan. Penggunaan kata “ba” di depan kata indang sehingga menjadi *baindang* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Indra Utama, bahwa aktivitas-aktivitas kesenian bagi masyarakat tradisional

²<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indang>

Minangkabau termasuk ke dalam kategori *pamenan* (permainan).³ Orang Minangkabau apabila menyebut jenis *pamenan* berbentuk seni pertunjukan, selalu didahului dengan kata “ba” yang berarti main. Misal, untuk menyebut *pamenan* atau permainan Indang, orang Minang menyebutnya dengan *baindang*, yaitu bermain indang. Begitu seterusnya untuk menyebut jenis permainan lainnya seperti *ba-mancak*, *ba-randai*, *ba-saluang*, dan lain sebagainya.⁴

Dilihat dari penempatan posisi para penari atau pemain Indang berada di depan *pandikie*, sehingga tari lebih mendominasi dalam kesenian ini. Penari juga ikut menyaut *dikie* yang disampaikan oleh *pandikie*, sehingga penari juga ikut terlibat dalam *badikie* sekaligus menari dalam kesenian Indang Tuo. *Dikie* merupakan syair atau nyanyian yang disampaikan saat pertunjukan kesenian Indang Tuo dilakukan, orang yang menyampaikan *dikie* disebut dengan *pandikie*.

Penari dalam tari kesenian Indang Tuo selalu berada di depan *pandikie* dengan membentuk pola lantai lurus sejajar. Pada saat tari menggunakan properti Indang, terdapat variasi yaitu para penari dominan menggunakan gerak dalam posisi duduk, begitupun pada saat penggunaan properti selendang. Akan tetapi, pada saat tari menggunakan properti kipas, para penari menggunakan posisi duduk

³ Indra Utama. *Tari Minangkabau Dari Pancak dan Pamenan Ke Tari Persembahan*. Kuala Lumpur : Universitas Malaya, 2017,p.64

⁴ *Ibid*, p.66

dan berdiri dengan pola lantai akhir membentuk lingkaran. Secara tradisional, pemain Indang Tuo ditarikan oleh kaum laki-laki, hal ini disebabkan adanya larangan-larangan terhadap perempuan dimana dahulu kaum perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah lewat dari adzan maghrib, sehingga hanya kaum laki-laki yang dapat memainkan kesenian Indang karena kesenian tersebut dilakukan setelah shalat maghrib dan isya'.

Tari Indang Tuo memiliki ragam gerak dominan yaitu

1. Gerak *Tapuak*
2. Gerak *Rebana*
3. Gerak *Sarajoli*
4. Gerak *Selendang*
5. Gerak *Kipas*.

Kelima gerakan ini memiliki kekhasan di dalam bentuk koreografinya sehingga mampu memunculkan pengalaman estetik bagi penonton. Kelima bentuk gerak dominan ini juga dijadikan titik tolak untuk dianalisis di dalam tulisan ini. Tari Indang Tuo di tengah masyarakat jorong Balai Belo, nagari Koto Kaciak adalah salah satu kesenian yang paling dituakan. Hal ini disebabkan karena tari Indang Tuo merupakan kesenian pertama kali yang hadir di jorong Balai Belo. Selain itu, Indang Tuo juga memiliki peran sebagai kesenian hiburan

dan juga juga menjadi wadah bagi tercapainya hubungan silaturahmi masyarakat setempat. Antusias masyarakat juga cukup baik, kehadiran penonton pada saat kesenian ini ditampilkan memberikan petunjuk bahwa tali silaturahmi juga mampu terjalin dengan warga yang berasal dari luar Jorong Balai Belo yang datang menyaksikan pertunjukan Indang tersebut.

Sememangnya apa yang indah itu berubah sesuai tempat, masa, budaya, serta kepercayaan pendukungnya.⁵ Ini menjadi menarik ketika faktanya kesenian indang sebagai *pamenan* masyarakat tradisional nagari Koto Kaciak dapat bertahan hidup di tengah masa sekarang ini. Masyarakat nagari Koto Kaciak baik pelaku maupun penonton masih setia dengan kewujudan kesenian ini sebagai produk masyarakat nagari yang bersangkutan.

Hal ini yang mendasari keinginan untuk melihat ciri-ciri Indang Tuo dengan menganalisis unsur pokok yaitu gerak yang paling menonjol dari segi properti dan perpindahan dari gerak satu ke gerak lain, sehingga nilai estetika dapat diungkapkan ke dalam tulisan ilmiah yang berjudul “Estetika terhadap Tari Indang Tuo di jorong Balai Belo kenagarian Koto Kaciak kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam Sumatera Barat”.

⁵ Sal M urgianto. *Konteks Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta : Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, 2017,p.29.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menjaga kelestarian dan membangkitkan pengalaman estetis bagi orang lain yang menyaksikan petunjukan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka hal menarik yang ingin diketahui lebih jauh adalah apa dan bagaimana estetika dari elemen-elemen yang terdapat dalam Tari Indang Tuo dapat menimbulkan pengalaman estetis kepada penikmatnya?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana estetika dari elemen-elemen yang terdapat dalam Indang Tuo dapat menimbulkan pengalaman estetis kepada penontonnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Memahami estetika dalam tari Indang Tuo di jorong Balai Belo, Kanagarian Koto Kaciak, Kabupaten Agam
2. Bermanfaat sebagai sumber bacaan dan menjadi bahan perbandingan serta menjadi salah satu tinjauan pustaka bagi

peneliti lainnya dalam melakukan penelitian tentang tari Indang Tuo dengan sudut pandang atau fokus yang berbeda.

3. Bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian.
4. Penelitian ini mampu menjadi motivasi bagi mahasiswa ISI Padangpanjang untuk melakukan penelitian terhadap kesenian tradisional yang masih bertahan di lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang berguna dan bertujuan untuk menghindari kesamaan dalam tulisan dan juga menjadi perbandingan dalam kajian yang akan diteliti. Kesenian Indang sudah banyak diteliti dan dijadikan sebagai bahan penulisan ilmiah oleh beberapa peneliti, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nurmalena (Padangpanjang:1995) berjudul "Tari Indang Tuo dalam Konteks Tradisi Masyarakat Desa Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Maninjau Kabupaten Agam". Penelitian tersebut membahas bahwa tari Indang dipandang sebagai produk budaya, dan nilai budaya, serta konteks tradisi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut tidak terlepas dari unsur struktur dan bentuk penyajian tari indang secara umum, namun memiliki ciri dan gaya serta konteks pertunjukannya. Pembahasan pokok yang ditulis

oleh Nurmalena berkaitan dengan indang sebagai produk budaya, nilai budaya, konteks tradisi, unsur dan bentuk penyajian. Kajian yang dilakukan Nurmalena ini membantu penulis dalam melengkapi data bagi kepentingan analisis yang relevan.

Tesis yang ditulis oleh Erlinda (Yogyakarta:2005) yang berjudul "Tari Indang dalam Acara Alek Pauleh Randah Pariaman Sumatera Barat", memfokuskan kajiannya kepada proses pertunjukan Alek Pauleh, bentuk penyajian acara kesenian Alek Pauleh, proses penampilan Alek Indang dan peran tari indang dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman.

Tesis yang ditulis oleh Ediwar (Surakarta:1999) yang berjudul "Perjalanan Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatera Barat", memfokuskan kajiannya pada perkembangan Indang dari kesenian yang dulunya dimainkan dari surau ke surau hingga menjadi suatu seni pertunjukan rakyat minangkabau lebih tepatnya di Padang Pariaman, serta membahas tentang unsur musik dengan memperlihatkan rangkaian melodi Indang dalam memainkan irama dendang tanpa menghilangkan karakter lagu yang disajikan. Tulisan tersebut lebih terfokus kepada perkembangan dan unsur musik dari kesenian Indang yang ada di Padang Pariaman, dalam hal ini peneliti terdahulu tidak menyinggung tentang hal-hal yang berhubungan dengan estetika

dalam tari Indang Tuo yang berada di jorong Balai Belo kenagarian Koto kaciak, kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam.

Buku yang ditulis oleh Erlinda (Padangpanjang:2016) pada tahun 2016 yang berjudul “Menepak Indang Sebagai Budaya Surau”, membahas tentang tari Indang dalam konteks budaya Padang Pariaman serta kesenian Indang dalam acara Alek Pauleh Randah. Tulisan tersebut berbeda dengan pembahasan pada tulisan ini, namun berfungsi sebagai perbandingan dalam mengkaji Indang secara umum.

Keempat tulisan di atas masing-masing memiliki ciri-ciri dalam pembahasan yang sangat berguna sebagai pedoman agar penelitian yang sedang dilakukan ini tidak menjadi tumpang tindih. Dalam konteks ini penulis memfokuskan kepada bentuk estetika dan pengalaman estetis dari objek yang di teliti.

F. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai pisau pembedah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Terkait dengan ini, maka masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dianalisis melalui teori bentuk estetika oleh yaitu De Witt H Parker.

De Witt Parker dalam buku yang berjudul Pengantar Estetika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira

yang membagi kajian tentang bentuk estetis dalam karya seni dalam enam asas, yaitu :

1. *The principle of organic unity*(asas kesatuan/utuh).
2. *The principle of theme* (asas tema)
3. *The principle of thematic variation*(asas variasi tema)
4. *The principle of balance*(asas keseimbangan)
5. *The principle of evolution* (asas perkembangan)
6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang)

Parker menjelaskan bahwa keenam asas ini merupakan hal yang pokok yang dapat membentuk suatu keindahan (*Aesthetic Form*) dari benda yang bersangkutan.⁶ Dalam hal ini benda sebagaimana yang dimaksudkan oleh Parker adalah bentuk estetika dari kesenian Indang Tuo.

Teori Bentuk Estetika ini menjadi teori kunci dalam tulisan ini. Di samping itu, secara sosial keberlangsungan kehidupan Indang Tuo tidak terlepas dari masyarakat sebagai pendukung budaya. Oleh karena itu bagaimana kedudukan Indang Tuo di tengah masyarakat dipedomani sistematika wacana yang menekankan kepada organisasi sosial yang menaunginya.

⁶ De Witt H Parker dalam Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains:Bandung.p.154-155

Williams menjelaskan bahwa ada tiga komponen pokok organisasi sosial yang penting yang terintegral dalam keberlangsungan yang berhubungan dengan wujud kesenian, yaitu adanya lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek maupun norma-norma budaya.⁷ Pokok-pokok pikiran Williams ini membuka pikiran peneliti untuk menganalisis keberadaan Indang Tuo di tengah masyarakat pendukungnya.

Pendapat dari De Witt H Parker dan Williams di atas digunakan untuk mengkaji estetika tari Indang Tuo di jorong Balai Belo kenagarian Koto Kaciak, kabupaten Agam.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tari Indang Tuo di jorong Balai Belo kenagarian Koto Kaciak kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara memberikan gambaran secara benar mengenai persoalan yang ada.

Penelitian Tari Indang Tuo di jorong Balai Belo kenagarian Koto Kaciak kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam dilakukan bertahap diantaranya :

⁷ William dalam buku Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: PUSTAKA. p.40

1. Menentukan Topik

Menentukan topik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian. Dalam langkah ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yaitu tari Indang Tuo yang berada di Jorong Balai Belo, Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. Penentuan topik dilakukan dengan memilih salah satu dari beberapa objek kajian atau kesenian yang ada di jorong Balai Belo. Setelah melihat beberapa objek kesenian yang ada di jorong Balai Belo, peneliti tertarik dengan salah satu kesenian yaitu kesenian Indang Tuo.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi tertulis dari buku yang berkaitan dengan Tari Indang Tuo dan juga terkait dengan pembahasan estetika serta pengetahuan tari, sebagai sumber yang akan dijadikan pijakan dan pendukung dalam melakukan penelitian serta agar tidak terjadi tumpang tindih yang dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan objek dan pembahasan yang diteliti, buku cetak dan jurnal serta laporan penelitian yang membahas tentang kesenian Indang dan kajian estetika menjadi hal pokok bagi peneliti dalam melakukan studi pustaka, dengan membaca dan menelaah

pembahasan dari sumber bacaan guna untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dan juga sebagai pijakan dalam tulisan.

Beberapa tulisan yang menjadi bahan bacaan bagi peneliti dalam studi pustaka di antaranya seperti yang ditulis oleh Erlinda dalam tesisnya yang berjudul “Tari Indang dalam Acara Alek Pauleh Randah Pariaman Sumatera Barat” pada tahun 2005, betitu pula tulisan Ediwar dalam tesisnya dengan judul “Perjalanan Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatera Barat”. Pada tahun 1999. Erlinda juga menulis bukudengan judul “Menapak Indang sebagai Budaya Surau” pada tahun 2016, dan Erwirman dalam laporan penelitiannya yang menuliskan dengan judul “Indang Tuo di Kenagarian Koto Kaciak” pada tahun 1989.

Juga ada beberapa buku yang menjadi pemahaman bagi penulis, di antaranya :

- a. Buku “Pengantar Estetika” yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira pada tahun 2004.
- b. Buku “Konteks Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan” yang ditulis oleh Sal Murgiyanto pada tahun 2017.
- c. Buku “Semiotika Komunikasi” yang ditulis oleh Alex Sobur pada tahun 2009.
- d. Buku “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” yang ditulis oleh Soedarsono pada tahun 1997.

- e. Buku “Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal” yang ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2007.

3. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan penting tentang kesenian Indang Tuo yang dilakukan langsung ke jorong Balai Belo kenagarian Koto Kaciak kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam, yang berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang objek yang diteliti, melalui tahapan-tahapan kerja sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke jorong Balai Belo untuk mencari tau informasi tentang objek yang diteliti yaitu kesenian Indang Tuo. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap tari Indang Tuo yang merupakan bahan utama dalam penelitian tersebut, kemudian dilakukan pencatatan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang diharapkan.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui sesi tanya jawab antara peneliti dengan narasumber

secara langsung. Tanya jawab yang dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang akan diteliti. Wawancara dengan narasumber selaku orang yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang akurat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ketua pengurus dan para seniman Indang Tuo yaitu, Sutan Bagindo Mulyadi, Raismi, Syafril Sutan Basa, Budiman Sutan Makmur yang menjelaskan tentang latar belakang, sejarah, dan peranan kesenian Indang Tuo di Jorong Balai Belo.

4. Analisis dan Pengolahan Data

Informasi yang telah diperoleh dari narasumber melalui sesi wawancara kemudian disaring kembali dan kemudian diambil data-data yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengolahan data ini juga melihat kebenaran suatu data yang akan ditulis serta melihat relasi atau hubungan data dengan objek penelitian. Hasil dari analisis dan pengolahan data bertujuan untuk membuat laporan penelitian.